Jur. Ilm. Kel. dan Kons., Januari 2009, p : 41-56 Vol. 2, No. 1
ISSN : 1907 - 6037

STIMULASI PSIKOSOSIAL PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN DAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN MOTORIK, KOGNITIF, SOSIAL EMOSI, DAN MORAL/KARAKTER ANAK

Psycho Social Stimulation in Play Groups and Its Effect to Motor, Cognitive, Socio-Emotional, and Character Development Child's

DWI HASTUTI[1*]

[1]Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

ABSTRACT. *The study aimed to identify psycho social stimulation given at selected play groups in Bogor and its effect to motor, cognitive, socio-emotional, and moral development of children participated in the play groups. The play groups were classified into two groups which were play groups for children from upper middle class family's (namely group KB1) and play groups for children from lower class family's (namely group KB2). The study design was prospective cohort study, which observed child's development of 89 children for 3 months. Psycho social stimulation at play group including facilities at play group, programs for development competencies, and variation of learning method. The facilities, programs and methods of KB1 was better than KB2, but only facilities was statistically significant. During 3 months there where an increase of scores in term of child's motor, cognitive, socio-emotional, and moral development of children from the both group. Age of child, psycho social stimulation at home and facilities at play groups influenced significantly to motor development and cognitive development of children at both group. Factors influenced to child's socio emotional development were psycho social stimulation at home and facilities provided at play groups, while moral development was possitively influenced by facilities and method at play groups. In contrast an increasing of program for child's competency was likely to decrease moral development score of children.*

Key words: ***cognitive development, moral development, motor development, play groups, socio-emotional development***

PENDAHULUAN

Pembentukan kelompok prasekoah dan taman kanak-kanak yang bermutu umumnya ditujukan bagi anak usia dini yang berasal dari keluarga yang mampu. Sedangkan anak usia prasekolah dari keluarga miskin tidak atau sulit menjangkau kelompok prasekolah atau taman kanak-kanak tersebut. Hal ini karena investasi bagi pembentukan kelompok bermain bermutu bukanlah investasi yang murah, akibatnya anak dari keluarga miskin tidak memiliki kesempatan untuk mengecap pendidikan prasekolah yang berkualitas.

Menurut *UNICEF*, anak-anak dari keluarga miskin merupakan anak yang relatif kurang mendapatkan stimulasi edukatif disebabkan keterbatasan sumberdaya dari orang tua. Dalam kerangka "*The Extended Model of Care*" yang dibuat oleh *UNICEF* misalnya keterbatasan ini disebut *resources for care* (Engle *et al.* 1997). Kenyataan bahwa cukup banyak ibu dari anak keluarga tak mampu yang turut bekerja di sektor publik untuk mendapatkan tambahan pendapatan keluarga bukanlah hal yang baru. Dari hasil *action research* yang dilakukan di Kota Bogor pada tahun 2002 misalnya, diketahui bahwa terdapat sekitar 15,7% ibu yang bekerja di luar rumah. Sementara itu, kegiatan Posyandu dan program kelompok bermain bagi anak usia prasekolah diserahkan kepada pengasuh pengganti, baik itu nenek ataupun anaknya yang lain (Hartoyo *et al.* 2002). Permasalahan mulai muncul jika selama ditinggalkan di rumah anak dari keluarga miskin ini tidak mendapatkan stimulasi dan pendidikan yang layak, bahkan seringkali diabaikan dengan dititipkan pada kakak, saudara, atau tetangga, yang relatif tidak memiliki cukup bekal pendidikan untuk pengasuhan yang memadai.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis penyelenggaraan stimulasi psikososial pada anak di Kelompok Bermain (KB) Kota Bogor dan pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: 1) membandingkan kualitas lingkungan sekolah dari KB menengah atas (KB1) dengan KB menengah bawah (KB2); 2) membandingkan kualitas lingkungan rumah dari anak peserta KB1 dan KB2; 3) mengidentifikasi tumbuh kembang anak (status gizi dan kesehatan, perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosi dan moral/karakter) selama mengikuti KB (kelompok bermain); dan 4) menganalisis faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

METODE

Desain, Tempat dan Waktu Penelitian

Desain penelitian ini adalah *Cohort study* yang bersifat 3 bulan ke depan (3 *months prospective cohort study*), dimana terdapat pengamatan terhadap penerapan stimulasi psikososial kepada anak usia dini di KB (Kelompok Bermain) dan pengaruhnya kepada tumbuh kembang anak setelah 3 bulan di KB (kelompok bermain). Dengan demikian, dari setiap anak contoh dikumpulkan data kualitas tumbuh kembang anak pada bulan pertama masuk Kelompok Bermain (*pre-test*) dan sesudah tiga bulan masuk Kelompok Bermain (*post test*).

Penelitian dilakukan di KB (kelompok bermain) yang mewakili kelompok sosial masyarakat kelas menengah atas dan kelas menengah bawah. Berdasarkan hasil survey pendahuluan dari data Dinas Pendidikan Kota Bogor terdapat 6 Kelompok Bermain menengah atas (KB1) dan 5 KB menengah bawah (KB2) di Kota Bogor yang bersedia menjadi tempat penelitian.

Waktu penelitian termasuk persiapan, intervensi, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penulisan laporan adalah satu tahun terhitung mulai bulan Januari 2005 hingga bulan Desember 2005. Adapun pengumpulan data primer berupa wawancara kepada ibu dan pengamatan serta wawancara kepada anak berlangsung mulai bulan Juli hingga November 2005.

Cara Pemilihan Contoh

Populasi penelitian ini adalah anak usia dini yang menjadi peserta Kelompok Bermain di Kota Bogor, yang dikelompok-kan berdasarkan kelas sosial ekonomi-nya, yaitu kelas menengah atas dan kelas menengah bawah. Dari setiap Kelompok Bermain yang menjadi lokasi penelitian kemudian dipilih anak berusia 2-4 tahun dan berasal dari keluarga utuh (*intact family*), yaitu anak yang berasal dari keluarga lengkap terdiri dari ayah dan ibu dan tidak berasal dari keluarga orang tua tunggal (*single parents*), serta bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Dengan kriteria demikan maka jumlah keluarga yang bersedia menjadi terbatas, sehingga hanya 91 anak dan keluarganya yang bersedia menjadi contoh. Kebanyakan ibu dari anak peserta KB1 adalah ibu bekerja sehingga terdapat alasan bagi mereka untuk menolak menjadi contoh penelitian. Pada pengambilan data kedua (setelah mengikuti KB selama tiga bulan) terdapat 2 contoh yang mengundurkan diri sehingga contoh berjumlah 89 orang, terdiri atas 42 anak dari KB1 dan 47 anak dari KB2.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu dari anak peserta dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Data kualitas pengasuhan di rumah dilakukan dengan menggunakan alat bantu instrumen *HOME* (*Home Observation and Measurement of Environment* dari Caldwell & Bradley, 1986). Sementara pengamatan dan wawancara dengan anak peserta dilakukan dengan menggunakan *checklist* observasi perkembangan anak mencakup perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi, dan moral/karakter. *Checklist* perkembangan anak ini adalah adopsi dari Panduan Pengukuran Perkembangan Anak Direktorat PAUD, Depdiknas RI.

Data lingkungan sekolah dan stimulasi psikososial yang berlangsung di KB diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan guru dan atau kepala sekolah dengan menggunakan alat bantu checklist dan kuesioner yang juga telah diuji coba. Stimulasi psikososial di sekolah dilihat dari sarana dan prasarana yang ada di sekolah, program pembelajaran, dan metode pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Sementara itu data sekunder dikumpulkan dari KB, Dinas Pendidikan, dan instansi lain yang terkait.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh, diolah melalui proses *editing*, *coding*, *scoring*, *entry* data ke komputer, *cleaning* data, dan analisis data. Pemberian skor dilakukan untuk data yang pengukurannya menggunakan skala Likert. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata dan tabulasi silang, serta analisis inferensia statistika. Uji beda *Mann-whitney* dan *Wilcoxon* dilakukan untuk melihat adanya perbedaan variabel independen antara Kelompok Bermain dari kelas menengah ke atas dengan kelas menengah ke bawah. Uji *Paired samples t-student* dipakai untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti KB. Analisis korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti, selanjutnya untuk melihat pengaruh faktor lingkungan rumah dan lingkungan sekolah terhadap kualitas tumbuh kembang anak dilakukan uji multipel regresi.

Model regresi variable penelitian didefinisikan dalam persamaan berikut ini:

$$Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + \beta 5X5 + \beta 6X6 + ... + \beta 11X11 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y1 = perkembangan motorik; Y2 = perkembangan kognitif; Y3 = perkembangan sosial-emosi; Y4 = perkembangan moral/karakter

X1 = umur anak; X2 = jenis kelamin; X3 = pendapatan keluarga; X4 = pendidikan orang tua; X5 = besar keluarga; X6 = perilaku hidup sehat anak; X7 = kelekatan emosi ibu-anak; X8 = kualitas pengasuhan; X9 = sarana dan prasarana pembelajaran di KB; X10 = metode pembelajaran di KB; X11 = program pembelajaran di KB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak

Pada penelitian ini, usia anak yang diteliti berkisar antara 27 bulan (2 tahun 3 bulan) hingga 48 bulan (4 tahun). Rata-rata umur anak pada KB1 lebih muda dibandingkan dengan KB2, dengan rata-rata umur contoh berkisar 33-36 bulan. Berdasarkan jenis kelamin, secara umum persentase anak perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 58,4% sementara laki-laki 41,6%.

Karakteristik Keluarga

Umur orang tua. Umur ayah contoh berkisar antara 22 hingga 51 tahun dengan rata-rata 35±8 tahun. Dilihat dari proporsi umur ayah contoh sebagian besar berada pada kisaran 30-39 tahun. Berdasarkan rata-ratanya, umur ayah pada KB2 lebih muda dibandingkan dengan KB1. Umur ibu berkisar antara 20 hingga 43 tahun dengan rata-rata 30±7 tahun. Sama halnya dengan umur ayah, rata-rata umur ibu pada KB1 lebih tua dibandingkan dengan KB2. Umur ibu pada KB1 sebagian besar antara 30-39 tahun (61,9%), sedangkan pada KB2 sebagian besar umur ibu antara 20-29 tahun (68,9%).

Pendidikan Orang tua. Rata-rata lama pendidikan ayah pada KB1 adalah 16±2 tahun, yaitu setingkat perguruan tinggi dan KB2 adalah 11±3 tahun, yaitu setingkat SLTA. Rata-rata tersebut berbeda nyata pada taraf uji $p<0,01$.

Rata-rata lama pendidikan ibu pada KB1 lebih tinggi dibandingkan pada KB2. Rata-rata lama pendidikan ibu pada KB1 adalah 16±2 tahun dan KB2 10±3 tahun. Pada KB1 sebagian besar ibu berpendidikan terakhir sampai perguruan tinggi (85,7%) sedangkan pada KB2 persentase terbesar sampai tingkat SLTP (34,0%) dan SLTA (29,8%). Perbedaan tingkat pendidikan ibu pada dua kelompok bermain tersebut sangat nyata pada taraf uji p<0,000.

Pendapatan Keluarga. Rata-rata pendapatan keluarga contoh per kapita per bulan adalah Rp 1.029.000,00. Rata-rata pendapatan per kapita per bulan pada KB1 Rp 1.625.000,00 dan KB2 Rp 490.000,00. Sebagian besar keluarga KB2 mempunyai pendapatan kurang dari Rp 500.000,00 (85,1%) sedangkan pada

Tabel 1. Sebaran contoh berdasarkan pendapatan keluarga per kapita dan kelompok

Pendapatan (Rp)	KB1		KB2	
	n	%	n	%
≤500.000	2	4,8	40	85,1
500.000-1.000.000	14	33,3	4	8,5
1.000.000-2.000.000	15	35,7	1	2,1
≥2.000.000	11	26,2	2	4,3
Total	**42**	**100,0**	**47**	**100,0**
Rata-rata (Rp)	**1.625.000**		**495.000**	
P-Value	**0,000***			

KB1 sebagian besar mempunyai pendapatan antara Rp 500.000,00 sampai Rp 2.000.000,00. Secara statistik pendapatan keluarga antar kedua kelompok berbeda sangat signifikan (p<0,000).

Besar Keluarga. Rata-rata besar keluarga contoh adalah 5 orang (keluarga sedang). Lebih dari separuh contoh masuk dalam keluarga kecil (55,1%) yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Pada KB2 sebagian besar contoh termasuk keluarga kecil (61,7%) sedangkan pada KB1 lebih banyak keluarga berukuran sedang (50,0%), dengan rata-rata besar keluarga pada KB1 lebih besar (5 orang) daripada pada KB2 (4 orang). Hasil uji statistik juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal besar keluarga.

Stimulasi Psikososial di Rumah. Kualitas lingkungan asuh anak adalah stimulasi yang diberikan orang tua dan keluarga dalam memberikan kehangatan, suasana penerimaan, pemberian teladan/contoh, pemberian pengalaman, dorongan belajar dan berbahasa serta dorongan bagi kemampuan akademik anak. Menurut Satoto (1988) dan Zeitlin *et al.* (1990), kualitas asuh anak yang baik mempengaruhi kualitas anak, yang diukur atas status gizi dan kesehatannya atau perkembangan kematangan sosialnya. Stimulasi psikososial di rumah pada anak dari KB1 secara rata-rata lebih baik daripada anak dari KB2, namun demikian secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran skor capaian *home inventory* berdasarkan subskala dan kelompok

Subskala HOME	KB1 (%) n = 42		KB2 (%) n =47	
	Rataan	SD	Rataan	SD
Belajar	83,4	13,2	48,5	23,4
Bahasa	94,3	11,9	89,0	15,6
Lingkungan fisik	85,4	18,3	74,1	24,7
Hangat	77,9	25,1	77,9	26,1
Akademik	85,2	14,0	88,6	34,4
Modeling	82,4	23,4	80,4	18,0
Variasi pengalaman	74,6	15,0	64,3	17,9
Hukuman	92,3	18,8	89,3	19,3
Total	**83,6**	**10,7**	**72,8**	**14,4**
P-Value	**0,187**			

Stimulasi Psiko Sosial di KB

Sarana dan Prasarana Lingkungan. Ketersediaan sarana dan prasarana KB sudah lebih dari 50,0%, kecuali ruang makan, ruang tidur, dan ruang ganti. Ruang makan dan ruang ganti tidak tersedia secara khusus karena biasanya mereka menggunakan toilet untuk ruang ganti dan kelas untuk ruang makan. Sementara itu ruang tidur tidak tersedia karena sebagian besar sekolah contoh mengadakan kegiatan belajar hanya sampai jam 10.00-11.00, sehingga tidak ada program tidur disekolah (Tabel 3). Sarana dan prasarana pada KB1 lebih lengkap dibandingkan dengan KB2. Hal ini terjadi karena kedua kelompok bermain ini berbeda berdasarkan status sosial ekonominya, sehingga KB1 lebih mampu melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan anak-anak. Pada KB1 masih terdapat sarana yang dimiliki kurang dari 50,0%, yaitu ketersediaan ruang ganti secara khusus, UKS, perpustakaan, ruang makan dan ruang tidur, kebun, dan perlengkapan keseimbangan (Tabel 3).

Tabel 3. Sebaran ketersediaan sarana dan prasarana sekolah berdasarkan kelompok

Sarana & Prasarana	KB1 (%) n=6	KB2 (%) n=5
Alat permainan aktif	100	80
Perlengkapan keseimbangan	100	20
Tempat berkejaran	100	60
Tempat di luar gedung yang teduh	100	60
Kebun sekolah	83	40
Tempat berinteraksi sosial	100	100
Sarana belajar berkebun	67	40
Sarana belajar memelihara hewan	83	20
Aneka tanaman dalam pot	100	60
Poster/gambar di kelas	100	80
Ruang makan	67	20
Ruang tidur	50	20
Toilet	100	100
Ruang ganti	33	20
UKS	83	20
Perpustakaan	83	40
Lainnya	50	0
Total	**82**	**46**

Program Pembelajaran. Berdasarkan acuan menu pembelajaran pada kelompok bermain yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, Depdiknas RI pada tahun 2002, program pembelajaran dini usia mengacu pada aspek-aspek pengembangan, yaitu pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Lebih dari 75% program pembelajaran dilaksanakan sesuai acuan PAUD. Program pembelajaran KB1 lebih lengkap dibandingkan dengan KB2. Hampir seluruh program pembelajaran berada di atas 75% kecuali program pembelajaran seni pada KB2 hanya mencapai 64%. Rendahnya pelaksanaan program pembelajaran seni pada KB2 karena keterbatasan alat dan pengetahuan pengajar sehingga pembelajarannya kurang beragam. Akan tetapi, program pembelajaran moral dan nilai-nilai agama dan kognitif pada KB2 lebih banyak dibandingkan pada KB1, dimana anak-anak lebih banyak diajarkan kegiatan bagi pencapaian kompetensi moral dan kognitif (Tabel 4).

Metode Penyampaian Materi Pembelajaran. Program pembelajaran yang telah dirumuskan disampaikan dalam berbagai metode agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode penyampaian materi pembelajaran diantaranya dengan bermain, bercerita, bernyanyi, bermain peran, darmawisata, kerja kelompok, maupun latihan. Sebagian besar sekolah contoh menggunakan metode-metode tersebut. Metode bermain, bercerita, bernyanyi, dan bermain peran dipakai di semua sekolah contoh, kecuali darmawisata, kerja kelompok, dan latihan (Tabel 5).

Tabel 4. Penerapan program pembelajaran di sekolah

Program Pembelajaran	KB1 (%) n=6	KB2 (%) n=5
Moral dan nilai-nilai agama	98	100
Fisik	98	84
Bahasa	95	80
Kognitif	95	100
Sosial emosi	100	88
Seni	100	64
Total	**98**	**87**

Tabel 5. Metode penyampaian materi pembelajaran berdasarkan kelompok

Metode Pengajaran	KB1 n=6	KB2 n=5
Bermain	100	100
Bercerita	100	100
Bernyanyi	100	100
Bermain peran	100	100
Darmawisata	83	60
Kerja kelompok	67	40
Latihan	83	100

Berdasarkan wawancara dan observasi dari ketujuh metode tersebut yang paling efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah bermain, bercerita, bernyanyi, dan latihan. Pelajaran yang disampaikan dengan metode-metode tersebut mudah dicerna dan anak-anak fokus dalam belajarnya. Selain itu metode bermain dan bernyanyi banyak disukai karena sifatnya santai tapi bermakna, sehingga anak-anak tersebut tidak cepat bosan. Menurut Elia (2000) melalui permainan dapat melatih keterampilan dan kecerdasan anak, turut memperkenalkan aturan-aturan sosial kepada anak, melatih disiplin diri pada anak, serta membuka minat dan peluang bagi anak untuk memasuki dunia dewasa.

Sarana dan prasarana yang tersedia di KB sebagian besar termasuk kategori sedang dimana pada KB1 terdapat 83,0% dan pada KB2 terdapat 60,0% sarana dan prasarana yang termasuk kategori sedang. Meskipun demikian pada KB2 masih terdapat 40,0% anak kurang mendapat stimulasi melalui sarana dan prasarana. Kelompok bermain tersebut kurang memiliki fasilitas yang diperlukan karena terbentur dana (Tabel 6).

Lebih dari 50,0% contoh mendapat stimulasi melalui program pembelajaran dengan baik. Pada KB1 83,0% anak-anak contoh mendapat stimulasi baik dan 17,0% mendapat stimulasi program pembelajaran termasuk sedang. Pada KB2 hanya mencapai 40,0% yang mendapat stimulasi baik dan 20,0% sedang, namun masih terdapat 40,0% yang mendapat stimulasi kurang.

Pada KB1 seluruhnya menggunakan metode pengajaran dengan baik. Sedangkan pada KB2 masih terdapat 40,0% yang kurang dalam metode pengajaran yang disampaikan (Tabel 6).

Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun

Perkembangan Motorik. Dilihat dari kemampuan fisik baik motorik kasar dan halus terdapat variasi dalam kemampuan ini pada anak dari dua kelompok. Pada kemampuan motorik seperti memanjat, berjalan lurus, menendang, dan menangkap bola anak dari KB1 relatif lebih unggul, sedangkan pada kemampuan jalan mundur, berlari tanpa jatuh, gerakan binatang, dan masuk gorong-gorong anak KB2 lebih unggul. Sementara dari kemampuan motorik halus antara KB1 dan KB2 cukup berimbang, dimana anak KB1 unggul dalam menuang, dan merobek sedangkan anak KB2 unggul dalam melipat kertas dengan sembarang (Tabel 7).

Namun demikian, secara rata-rata dapat dikatakan bahwa anak KB1 relatif lebih unggul daripada anak dari KB2 dalam aspek perkembangan motorik. Hal ini perlu dilihat lebih lanjut dengan kualitas stimulasi yang diterima oleh anak baik di rumah maupun di sekolah. Secara rata-rata terdapat perbedaan nilai skor stimulasi yang diterima oleh anak di rumah, dimana skor *HOME* anak dari KB1 lebih unggul daripada anak KB2 (Tabel 2).

Perkembangan Kognitif. Secara umum perkembangan kognitif anak pada KB1 lebih unggul dibandingkan anak pada KB2. Hampir semua item perkembangan kognitif anak KB1 unggul daripada KB2, kecuali menirukan suara binatang dan membedakan benda besar atau kecil. Anak kelompok bermain usia 2-3 th pada penelitian ini sudah mampu melaksanakan satu perintah dari orang tuanya (Tabel 8).

Tabel 6. Sebaran stimulasi psikososial di KB berdasarkan kelompok

Stimulasi Psikososial		KB1 n=6		KB2 n=5	
		n	%	n	%
Sarana Prasarana*)	Kurang (<39)	0	0	2	40
	Sedang (39-93)	5	83	3	60
	Baik (>93)	1	17	0	0
	Total	6	100	5	100
	p-Value		0,016*		
Program Pembelajaran*)	Rendah (<83)	0	0	2	40
	Sedang (83-93)	1	17	1	20
	Tinggi (>93)	5	83	2	40
	Total	6	100	5	100
	p-Value		0,132		
Metode Pengajaran*)	Kurang (<81)	0	0	2	40
	Sedang (81-92)	0	0	1	20
	Baik (>92)	6	100	2	40
	Total	6	100	5	100
	p-Value		0,157		

Keterangan : * Kategori kurang, sedang, dan baik ditentukan berdasarkan intervalnya

Tabel 7. Sebaran capaian perkembangan motorik anak usia 2-3 tahun menurut kelompok

Aspek Perkembangan Motorik	% Skor Harapan	
	KB1	KB2
Jalan stabil	100	100
Jalan mundur	96	100
Naik turun tangga	100	100
Manjat	100	94
Berjalan lurus	100	94
Berlari tanpa jatuh	91	100
Gerakan binatang	91	100
Menendang, menangkap, melempar bola	96	94
Melompat	100	100
Masuk gorong-gorong	96	100
Menuang	100	87
Menunjuk benda kecil	100	100
Merobek lurus	48	31
Melipat sembarang	87	87
Membuat garis acak	100	100
Total	**94**	**92**

Tabel 8. Sebaran capaian skor harapan perkembangan kognitif anak 2-3 tahun menurut kelompok

Perkembangan Kognitif 2-3 th	% Skor Harapan	
	KB1	KB2
Suara binatang	96	100
Menyatakan dalam kalimat pendek	100	94
Melaksanakan 1 perintah	100	100
Menyebutkan nama sendiri	100	87
Menyebutkan nama benda	100	87
Tertarik gambar cerita	96	87
Mengelompokkan benda	96	81
Mengelompokkan bentuk 2 geometri	78	63
Membedakan besar kecil	78	94
Menyebutkan bilangan 1-5	100	94
Mengelompokkan warna	74	75
Total	**93**	**88**

Perkembangan Sosial Emosi. Beberapa indikator perkembangan sosial emosi anak KB1 lebih unggul dibandingkan KB2, diantaranya anak dapat menceritakan perasaannya, memberitahu ibu tentang hal yang ditakutkan, mengenal etiket makan, menjadi pendengar yang baik, mampu membereskan alat-alat permainan, tidak membalas memukul apabila dipukul temannya, serta mau bermain dan ramah dengan orang yang baru dikenalnya. Sementara indikator yang unggul pada anak KB2 diantaranya mampu memilih baju sendiri, mulai mahir menggunakan toilet, sudah dapat ditinggalkan orang tua, dan mudah bermain dengan siapa saja. Tetapi, hampir semua anak akan menangis dan marah apabila permintaannya tidak dikabulkan, terutama pada anak KB2 (Tabel 9).

Tabel 9. Sebaran capaian perkembangan sosial emosi anak usia 2-3 tahun menurut kelompok

Perkembangan Sosial Emosi 2-3 th	% Skor Harapan	
	KB1	KB2
Anak dapat menceritakan perasaannya	96	94
Memilih baju sendiri	96	100
Memberitahu ibu hal yang ditakutkan	100	94
Mengenal etiket makan	96	81
Mulai mahir menggunakan toilet	91	100
Sudah dapat ditinggalkan ortu	78	81
Menjadi pendengar yang baik	100	63
Membereskan alat permainan	96	81
Marah jika tidak dikabulkan	91	100
Tidak membalas memukul	61	19
Mudah bermain dengan siapa saja	78	87
Mau bekerjasama	91	94
Mau bermain dengan orang baru	78	69
Ramah pada orang baru dikenal	78	63
Total	**80**	**73**

Perkembangan Moral/Karakter. Dilihat dari perkembangan moral/karakter anak yang diukur dari kecintaan terhadap Tuhan YME dalam kebiasaan berdo'a, kemandirian (makan sendiri, memakai celana sendiri, dan buang air kecil sendiri), kerjasama dan tolong menolong (mampu meminjamkan alat permainan), anak dari KB2 relatif lebih baik dibandingkan anak dari KB1 (Tabel 10).

Dari karakter kemandirian tampak bahwa anak KB2 relatif lebih baik, dilihat dari kebiasaan makan sendiri, memakai celana sendiri, dan mengatakan buang air kecil. Hal ini diduga berhubungan dengan latihan kemandirian yang diberikan orang tua karena umumnya anak KB2 adalah anak dari golongan menengah ke bawah, dengan pendapatan total relatif lebih rendah dibandingkan anak KB1, serta proporsi keluarga yang merupakan keluarga luas lebih banyak. Diduga anak-anak KB2 memiliki teladan kemandirian yang lebih banyak dari anggota keluarga lainnya, atau memiliki dorongan lebih untuk hidup mandiri dan tidak dibiasakan untuk dilayani oleh pembantu.

Tabel 10. Sebaran capaian perkembangan moral/karakter anak usia 2-3 tahun menurut kelompok

Perkembangan Moral dan Karakter 2-3 th	% Skor Harapan	
	KB1	KB2
Berdoa	87	94
Mencium tangan	100	94
Makan sendiri	91	94
Memakai celana sendiri	78	87
Membawa tas sendiri	91	87
Bilang buang air kecil	87	100
Merapikan mainan disekolah	96	81
Menghabiskan makanan tuntas	83	75
Mengucapkan terimakasih	91	75
Mengucapkan salam	87	81
Santun	100	87
Tidak bicara pada saat makan	100	50
Minta tolong dengan santun	87	75
Meminta ijin	87	69
Mencium tangan pewawancara	74	69
Tidak suka bertengkar	70	50
Berani tampil	78	75
Bisa mewarnai tuntas	65	44
Mandiri dengan menyusun puzzle tuntas	83	69
Bergiliran bermain	96	87
Mau meminjamkan mainan	96	94
Tidak suka menyakiti teman	95	87
Total	87	78

Sementara itu, keterampilan mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, meminta ijin, bergiliran bermain yang mencerminkan karakter hormat dan santun serta tidak suka menyakiti teman yang mencerminkan karakter tolong-menolong dari anak KB1 relatif lebih baik dibandingkan KB2. Menurut Aristoteles (Lickona 1992), karakter adalah pembiasaan seperti "*body builder*" yang dibentuk atas hasil pelatihan dan pembentukan terus menerus. Oleh karena itu karakter yang dimiliki anak KB1 maupun KB2 mencerminkan hasil dari proses pembentukan yang terus menerus dari pihak orang tua dan keluarga maupun pihak sekolah selama proses belajar di kelompok bermain.

Secara keseluruhan, rata-rata skor perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi, dan moral/karakter anak KB1 lebih tinggi dibandingkan anak KB2. Perbedaan tersebut nyata pada $p<0{,}05$ (Tabel 11). Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak yang berasal dari KB1 relatif lebih baik tingkat perkembangannya daripada anak KB2. Menurut Caldwell dan Bradley (1986), adanya stimulasi yang memadai bagi anak dapat menumbuhkembangkan anak secara optimal. Anak dari KB1 pada umumnya memiliki skor stimulasi psikososial yang lebih baik daripada anak KB2 (Tabel 2), sehingga dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik dan kognitifnya terutama karena umumnya dapat lebih menyediakan aneka permainan edukatif dan kegiatan bagi anak yang pada akhirnya menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Perbedaan yang signifikan antar KB ditemukan pada perkembangan sosial emosi dan moral/karakter anak KB1 dan KB2, demikian pula pada skor total perkembangan anak. Hal ini memerlukan analisis lanjutan apakah perkembangan ini dipengaruhi oleh stimulasi yang dilakukan oleh guru atau oleh orang tua.

Tabel 11. Sebaran rata-rata skor perkembangan anak usia 2-3 tahun menurut kelompok bermain

Perkembangan	Rataan		p-value
	KB1	KB2	
Motorik	94	92	0,523
Kognitif	93	88	0,812
Sosial Emosi	80	73	0,045*
Moral/Karakter	87	78	0,034*
Total	88	82	0,028*

Perkembangan Anak Usia 3-4 tahun

Perkembangan Motorik. Pada anak usia 3-4 tahun anak KB1 relatif lebih baik dalam perkembangan motorik dibandingkan anak KB2 (Tabel 12). Tetapi terdapat beberapa indikator seperti naik turun tangga, menendang, menangkap, dan melempar bola serta melompat dengan satu kaki anak KB2 relatif lebih unggul.

Tabel 12. Sebaran capaian perkembangan motorik anak usia 3-4 tahun menurut kelompok

Perkembangan Motorik	% Skor Harapan	
	KB1	KB2
Berjalan stabil	100	100
Naik turun tangga	95	97
Memanjat	100	100
Berjalan di titian	100	90
Berlari stabil	100	100
Menirukan gerakan binatang	100	100
Menendang, menangkap, melempar bola	95	100
Melompat dengan satu kaki	95	100
Total	99	97

Perkembangan Kognitif. Berdasarkan nilai skor perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun dari anak KB1 relatif lebih baik dibandingkan anak KB2 (Tabel 13). Hal ini memperlihatkan bahwa secara tidak langsung kondisi sosial ekonomi yang lebih baik memberikan stimulasi yang lebih baik kepada kualitas kognitif anak. Namun demikian faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif seorang anak tidak sederhana karena faktor lain seperti keturunan, stimulasi dan interaksi anak dengan orang tua, dengan kakak atau adik juga dapat mempengaruhi. Selain itu faktor gizi dan kesehatan anak juga dapat menentukan kualitas kognitif seseorang.

Tabel 13. Sebaran capaian perkembangan kognitif anak 3-4 tahun menurut kelompok

Perkembangan Kognitif	% Skor Harapan	
	KB1	KB2
Suara binatang	100	100
Menyatakan dalam kalimat pendek	95	94
Melaksanakan 2 perintah	100	100
Menyebutkan nama sendiri	95	87
Menyebutkan nama benda	100	87
Tertarik gambar cerita	100	74
Mengelompokkan benda	95	71
Mengelompkkan bentuk 4 geometri	100	48
Membedakan besar kecil	100	94
Menyebutkan bilangan 1-10	95	68
Mengelompokkan warna	100	84
Total	**98**	**83**

Dalam perkembangan kemampuan bahasa, misalnya dalam menyebutkan nama sendiri, nama suatu benda, dan tertarik gambar cerita, anak dari KB1 memiliki kemampuan lebih baik. Demikian pula dalam kemampuan matematika seperti mengelompokkan benda, mengelompokkan bentuk 4 geometri, membedakan besar dan kecil, menyebutkan bilangan 1-10, serta mengelompokkan warna, anak-anak dari KB1 lebih baik daripada anak KB2 (Tabel 13).

Perkembangan Sosial Emosi. Dalam perkembangan sosial emosi anak contoh usia 3-4 tahun, hasil yang serupa juga ditemukan dimana anak dari KB1 lebih unggul dalam perkembangan sosial emosi. Dalam kemampuan menunjukkan perasaan dan emosi kepada orang lain anak dari KB1 juga lebih baik, anak-anak ini juga tidak menangis lagi jika ditinggal orang tua, mampu menunjukkan ekspresi marah dan takut, serta sedih. Dalam aspek sosial, anak KB1 juga lebih baik dalam mengenal peraturan dan akibat pelanggaran peraturan, mampu menjadi pendengar dan pembicara yang baik, serta mau bekerja sama dan ramah pada orang lain. Anak-anak KB1 juga lebih mengenal etiket makan dan menggunakan toilet, sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan anak KB1 lebih baik daripada anak KB2 dalam perkembangan sosial emosinya (Tabel 14). Sementara itu, anak KB2 lebih mampu mengatakan perasaannya (curhat) kepada orang tuanya.

Tabel 14. Sebaran capaian nilai skor perkembangan sosial emosi anak usia 3-4 tahun menurut kelompok

Perkembangan Sosial Emosi	% Skor Harapan	
	KB1	KB2
Etiket makan	95	65
Terbiasa menggunakan toilet	100	97
Tidak menangis jika ditinggal ortu	95	68
Memilih kegiatan sendiri	100	97
Mampu menunjukkan ekspresi marah,takut,sedih dll	100	100
Menjadi pendengar dan pembicara yang baik	94	65
Membereskan mainan setelah bermain	84	71
Mau menunggu giliran	84	77
Mengenal peraturan dan mengikutinya	95	87
Mengerti akibat melanggar peraturan	95	74
Anak curhat	89	97
Memberi tahu apa saja yang menyebabkan takut	79	100
Tidak marah/menangis apabila tidak dikabulkan	26	6,45
Membalas memukul	42	23
Mudah bermain	84	90
Mau bekerja sama	100	97
Ramah pada tiap orang	89	77
Total	**85**	**76**

Perkembangan Moral/Karakter. Dalam perkembangan moral/karakter anak usia 3-4 tahun, anak yang berasal dari KB1 ternyata memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan anak KB2. Dari pilar pertama Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, anak KB1 memiliki kebiasaan berdoa dan mencium tangan lebih baik. Pada pilar kemandirian anak dari KB2 relatif lebih baik dalam kemampuan memakai celana dan pergi ke toilet. Akan tetapi dalam keberanian tampil serta mewarnai dan menyelesaikan *puzzle* dengan tuntas anak dari KB1 relatif lebih baik (Tabel 15).

Tabel 15. Sebaran capaian perkembangan karakter anak usia 3-4 tahun menurut kelompok

Perkembangan Karakter	% Skor Harapan	
	KB1	KB2
Berdoa	100	94
Mencium tangan	100	94
Makan sendiri	100	87
Memakai celana sendiri	84	94
Membawa tas sendiri	100	84
Mengatakan ingin buang air kecil	95	97
Merapikan mainan disekolah	95	74
Menghabiskan makanan tuntas	84	61
Mengucapkan terimakasih	100	74
Mengucapkan salam	100	87
Bersikap santun	89	90
Tidak bicara pada saat makan	100	71
Minta tolong dengan santun	95	61
Meminta ijin	95	100
Mencium tangan pewawancara	79	74
Tidak suka bertengkar	100	71
Berani tampil	95	74
Bisa mewarnai tuntas	74	52
Menyusun puzzle tuntas	84	58
Bergiliran bermain	95	94
Mau meminjamkan mainan	95	94
Tidak suka menyakiti teman	95	74
Total	**93**	**80**

Pada karakter sopan dan santun, anak dari KB1 lebih terbiasa mengucapkan salam, lebih santun, lebih mampu mengucapkan terima kasih, dan juga dalam minta pertolongan kepada orang lain. Hal ini berhubungan dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah sebelumnya dan stimulasi yang diberikan dari sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak dari KB1 relatif lebih baik dalam perkembangan karakternya dibandingkan anak dari KB2, dan diduga hal ini berhubungan dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah masing-masing (Tabel 15).

Pada karakter kerjasama terlihat pula bahwa anak dari KB1 mau meminjamkan mainan dan tidak suka menyakiti teman. Hal ini menggembirakan mengingat anak dari KB1 adalah anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas (Tabel 15). Diduga terdapat hubungan antara moral/karakter yang dimiliki anak dengan latar belakang orang tuanya baik dalam bentuk teladan, interaksi serta pembiasaan yang terus menerus dilakukan orang tua, meskipun cukup banyak orang tua dari KB1 yang bekerja di luar rumah. Kemungkinan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda juga menentukan, karena lama pendidikan ibu dari anak KB1 relatif lebih tinggi daripada anak KB.

Secara rata-rata, kualitas perkembangan anak usia 3-4 tahun dari KB1 lebih baik daripada anak KB2, baik dari aspek perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi dan karakter (Tabel 16). Secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan dalam seluruh dimensi perkembangan anak antara KB1 dan KB2, kecuali pada perkembangan motorik anak. Diduga faktor internal seperti latar belakang sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua tentang pengasuhan dan tumbuh kembang anak, serta kualitas pengasuhan orang tua pada anak juga turut menentukan kualitas tumbuh kembang anak.

Tabel 16. Nilai rata-rata skor perkembangan anak usia 3-4 tahun menurut kelompok bermain

Perkembangan	Rataan		p-value
	KB1	KB2	
Motorik	99	96	0,274
Kognitif	98	82,7	0,000***
Sosial Emosi	85	76	0,008**
Moral/Karakter	93	80	0,001**
Total	**53,7**	**47,3**	**0,000*** **

Analisis Pengaruh Stimulasi Psikososial terhadap Perkembangan Anak

Perkembangan motorik anak contoh setelah mendapatkan stimulasi psikososial baik di sekolah maupun di rumah tampak pada Gambar 1, dimana terjadi perubahan keterampilan motorik. Anak dari KB1 maupun KB2 memiliki keterampilan motorik yang meningkat setelah berada di KB.

Jika dibandingkan antara KB1 dan KB2, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hal perkembangan motorik anak. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberadaan anak dalam tiga bulan pertama di KB memberikan dampak pada perkembangan motorik, namun faktor kualitas sekolah tampaknya tidak menghasilkan perbedaan. Namun demikian hal ini akan dibuktikan pada uji analisis selanjutnya.

Sementara itu, perkembangan kognitif anak meningkat setelah anak berada 3 bulan di kelompok bermain, baik pada KB1 maupun KB2 (Gambar 1). Peningkatan skor perkembangan kognitif ini terjadi cukup besar sehingga untuk sementara dapat dilihat adanya efek dari keberadaan kelompok bermain pada perkembangan kognitif anak. Dampak positif kelompok bermain ini belum memperhitungkan faktor-faktor lain seperti adanya peningkatan umur anak ataupun pengaruh stimulasi psikososial di rumah. Oleh sebab itu analisis selanjutnya akan difokuskan untuk membuktikan efek kelompok bermain pada perkembangan kognitif anak.

Perkembangan sosial emosi anak pada KB1 sejak awal sudah lebih baik dibandingkan anak dari KB2. Keberadaan anak di kelompok bermain telah meningkatkan perkembangan sosial emosi anak, baik pada KB1 maupun KB2, akan tetapi peningkatan perkembangan sosial emosi anak relatif sama. Oleh karena itu analisis akan ditujukan untuk membuktikan pengaruh stimulasi psikososial di KB terhadap perkembangan sosial emosi anak.

Selain itu, pada perkembangan moral/karakter anak yang berada di KB1 maupun KB2 memperlihatkan skor yang sama pada saat awal kegiatan di KB, namun setelah 3 bulan keberadaannya di KB perkembangan moral/karakter anak mengalami peningkatan (Gambar 1). Peningkatan perkembangan moral/karakter sebelum dan sesudah berada di kelompok bermain cukup tinggi, karena itu diperlukan analisis lebih lanjut untuk memastikan pengaruh stimulasi psikososial di sekolah dan rumah terhadap moral dan karakter anak. Diduga ada hubungan pula antara perkembangan moral dan karakter anak dengan peningkatan usia (Megawangi & Hastuti 2005).

Selanjutnya, untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan anak maka analisis lanjutan akan dilakukan. Beberapa literatur telah mengungkapkan adanya efek pendidikan prasekolah pada perkembangan anak (Brewer 2006), demikian pula hasil penelitian Megawangi dan Hastuti (2006) di Kota Bogor dan Depok. Untuk itu, uji analisis lanjutan akan dilakukan untuk membuktikan hal tersebut pada anak yang berada di kelompok bermain di Kota Bogor.

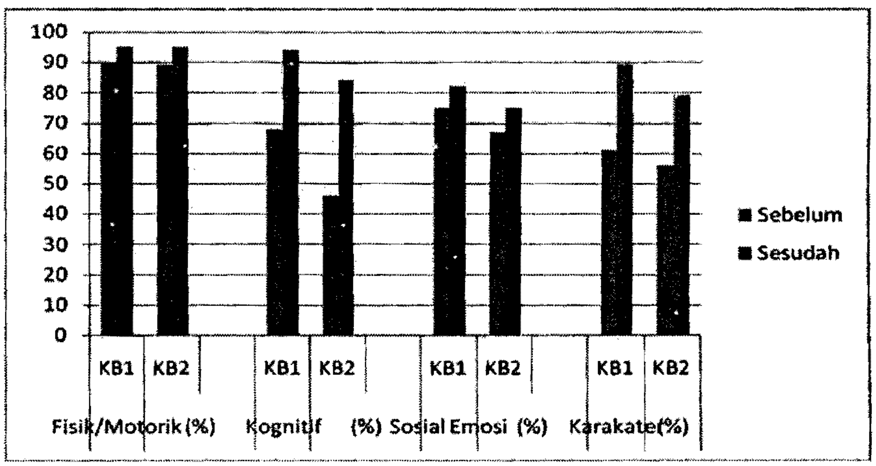

Gambar 1. Perubahan perkembangan anak sebelum dan sesudah di KB

Faktor yang Berpengaruh terhadap Tumbuh Kembang Anak

Perkembangan motorik anak dilihat dari kemampuan gerak motorik kasar seperti melompat, berlari, bersepeda, dan memanjat serta gerak motorik halus yang melibatkan jari jemari seperti menggambar, melipat, dan menggunting. Dari hasil penelitian terlihat bahwa umur anak adalah faktor paling dominan yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Dari seluruh contoh penelitian ini yang berkisar antara dua hingga empat tahun, tampak bahwa semakin tua umur anak maka semakin baik perkembangan motoriknya (Tabel 17). Pada Tabel 7 dan Tabel 12 dapat dilihat bahwa tanpa membedakan asal kelompok bermain, maka anak yang berusia 3-4 tahun memiliki skor yang relatif lebih tinggi dalam keterampilan fisik dan motoriknya dibandingkan anak yang berusia 2-3 tahun. Menurut Craig (1986) dan Berk (2002), anak yang berusia di bawah tiga tahun lebih sering menderita sakit dan lebih beresiko terkena infeksi sehingga kemungkinan mengganggu pertumbuhan badan dan kemampuan gerak motorik kasar maupun halusnya. Namun seiring dengan meningkatnya usia anak maka status kesehatan semakin baik dan anak lebih lincah serta mampu melakukan gerak motorik dengan lebih baik pula.

Pengasuhan stimulasi psikososial yang diberikan ibu kepada anak di rumah ternyata tetap memberikan pengaruh positif pada perkembangan fisik dan motorik anak. Semakin tinggi skor pengasuhan (yang diukur dengan instrumen HOME) berpengaruh positif terhadap skor perkembangan fisik motorik yang dicapai anak. Hal ini memperlihatkan bahwa peran ibu dan keluarga dalam pemberian stimulasi psikososial di rumah adalah amat penting tanpa membedakan asal sekolahnya.

Dilihat dari program sekolah yang diterima anak, tampak bahwa sarana di Kelompok Bermain (KB) yang semakin baik juga berpengaruh positif pada perkembangan motorik anak. Artinya kelompok bermain dengan sarana yang semakin beragam dan lengkap akan meningkatkan perkembangan motorik dengan lebih baik dibandingkan kelompok bermain yang sarananya kurang. Hal ini sesuai dengan acuan yang dikeluarkan oleh Direktorat PAUD, Depdiknas RI agar kelompok bermain didukung oleh sarana prasarana yang memadai bagi tumbuh kembang anak.

Program pengajaran yang diberikan di kelompok bermain kepada anak ternyata berpengaruh pula kepada perkembangan motorik anak (Tabel 17). Namun pengaruh program pengajaran justru bersifat negatif. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa program pengajaran antara kedua KB tidak berbeda signifikan, namun terdapat kecenderungan KB1 memiliki program pengajaran yang lebih baik daripada KB2. Diduga semakin tinggi variasi jenis

Tabel 17. Faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak

Model	Perkembangan Fisik Anak			Perkembangan Kognitif		
	β	Tvalue	Sign-T	β	Tvalue	Sign-T
Konstanta	-	6,497	0,000***	-	2,216	0,030*
X1 Jenis kelamin	-0,055	-0,526	0,601	0,051	0,518	0,606
X2 Umur anak	0,357	3,096	0,003***	0,099	0,920	0,360
X3 Pendidikan ibu	-0,026	-0,165	0,869	0,221	1,521	0,132
X4 Pendapatan klg	0,124	1,060	0,293	0,221	2,021	0,047*
X5 Besar keluarga	-0,199	-1,557	0,124	-0,035	-0,296	0,768
X6 Perilaku hidupsehat	-0,022	-0,191	0,849	0,004	0,035	0,972
X7 Stimulasi psikososial di rumah	0,317	2,248	0,027*	0,337	2,553	0,013*
X8 Kelekatan emosi	-0,111	-0,910	0,366	-0,069	-0,603	0,549
X9 Sarana sekolah	0,352	2,471	0,016*	0,358	2,689	0,009**
X10Metode pengajaran	0,025	0,189	0,850	0,088	0,720	0,474
X11Program pengajiran	-0,325	-2,341	0,022*	-0,481	-3,708	0,000***
R^2 (R^2adj)		0,211 (0,098)			0,309 (0,210)	
F (Sig)		1,873 (0,056)			3,124 (0,002**)	

program pengajaran akan menimbulkan kompleksitas dalam pengajaran yang justru tidak merangsang anak untuk berkembang karena belum sesuai dengan usia dan kepantasannya menerima materi ajar. Elkind (1988), Katz (1987), Zigler (1986), dan para wakil dari the National Association for the Education of Young Children (1986) menyatakan bahwa terdapat bahaya pendidikan prasekolah yang terlalu formal, yaitu pendidikan yang terstruktur (*highly structured education*) bagi anak usia dini. Sebagaimana diringkas oleh Katz (1987), terdapat beberapa isu yang berkaitan dengan dampak pendidikan usia dini kepada tumbuh kembang anak antara lain bahwa banyaknya program yang diselenggarakan umumnya meniru pendidikan sekolah dasar, sehingga mengadopsi metode pengajaran formal. Para ahli menilai hal ini tidak sesuai untuk perkembangan anak di bawah usia 6 tahun.

Kontribusi variabel yang diteliti pada perkembangan fisik-motorik anak adalah kurang dari 10% (R^2 adj = 0,098) sedangkan kontribusi variabel lain yang tak diteliti cukup besar. Diduga pengaruh sarana dan prasarana penunjang pelatihan kemampuan motorik yang dimiliki di rumah turut menentukan kemampuan perkembangan motorik anak, disamping keberadaan ibu, partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam bermain yang juga menentukan perkembangan motorik anak.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa besar keluarga, pengasuhan, sarana dan prasarana kelompok bermain memberikan pengaruh positif kepada perkembangan kognitif anak (Tabel 17). Ini berarti jika seorang anak belajar atau berada di KB yang sarananya baik, ditambah menerima pengasuhan (stimulasi psikososial) yang memadai di rumah maka ia akan memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik pula.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan konsistensi pengaruh faktor program pengajaran hampir di seluruh dimensi tumbuh kembang anak (perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi dan moral/karakter anak). Namun pengaruh program pengajaran seluruhnya negatif terhadap tumbuh kembang anak, sehingga perlu dipikirkan kembali kompleksitas dan jenis program pengajaran yang terlalu formal kepada anak usia kurang dari 4 tahun.

Sarana dan prasarana di kelompok bermain juga berpengaruh positif pada seluruh aspek perkembangan anak (motorik, kognitif, sosial emosi, dan moral/karakter), yang menunjukkan pentingnya peranan sarana bagi sebuah kelompok bermain. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa dengan semakin baik keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi, dan moral/karakter anak (Tabel 18). Hasil ini juga memperlihatkan bahwa KB1 yang relatif memiliki sarana dan prasarana relatif lebih baik memiliki anak atau peserta yang perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi dan moral/karakter yang relatif lebih baik daripada KB2.

Sementara itu, faktor pengasuhan juga merupakan faktor dominan kedua yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (kecuali pada aspek perkembangan moral/karakter). Kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua melalui aneka jenis stimulasi dan interaksi orang tua dengan anak, memperlihatkan pengaruh yang positif kepada tumbuh kembang anak, baik dari aspek perkembangan motorik, kognitif, maupun perkembangan sosial emosi. Hasil ini sejalan dengan temuan Hastuti (2006) yang melakukan penelitian pada anak usia 4 hingga 10 tahun di Taman Kanak kanak dan Sekolah Dasar yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan dominan pengasuhan orang tua terhadap kecerdasan majemuk dan karakter anak.

Tabel 18. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi dan moral anak

Model	Perkembangan Sosial Emosi			Perkembangan Moral		
	β	Tvalue	Sign-T	β	Tvalue	Sign-T
Konstanta	-	2,674	0,009**	-	1,342	0,184
X1 Jenis kelamin	0,075	0,735	0,464	0,174	1,927	0,058
X2 Umur anak	0,042	0,371	0,711	0,131	1,316	0,192
X3 Pendidikan ibu	0,020	0,130	0,897	-0,069	-0,516	0,607
X4 Pendapatan klg	0,042	0,373	0,710	0,146	1,451	0,151
X5 Besar keluarga	-0,006	-0,049	0,961	0,047	0,421	0,675
X6 Perilaku hidupsehat	0,158	1,421	0,159	-0,007	-0,075	0,941
X7 Pengasuhan	0,439	3,193	0,002***	0,162	1,334	0,186
X8 Kelekatan emosi	-0,124	-1,046	0,299	0,042	0,397	0,693
X9 Sarana sekolah	0,346	2,493	0,015*	0,580	4,723	0,000***
X10Metode pengajaran	0,101	0,796	0,429	0,282	2,509	0,014*
X11Program pengajran	-0,409	-3,022	0,003***	-0,494	-4,134	0,000***
R^2 (R^2adj)	0,249 (0,142)			0,413 (0,329)		
F (Sig)	2,325 (0,016*)			4,924 (0,000***)		

Hasil penelitian ini tidak memperlihatkan adanya pengaruh pengasuhan terhadap perkembangan moral anak usia kurang dari 4 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dari variabel keluarga yang diteliti terhadap perkembangan moral/karakter anak. Diduga terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, seperti keharmonisan keluarga, yang menjadi faktor pendorong terjadinya stimulus tak langsung melalui perbuatan dan perilaku nyata yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya.

Pengaruh proses belajar di sekolah ternyata cukup signifikan dan positif kepada perkembangan moral dan karakter anak, hal ini terlihat dari pengaruh positif yang signifikan dari sarana prasarana KB dan keragaman metode pengajaran. Semakin lengkap sarana yang dimiliki sekolah dan semakin bervariasi metode pengajaran yang diberikan kepada anak (mencakup kebebasan anak memilih, mengajukan pertanyaan, kegiatan seni, keberadaan program gizi dan kesehatan, pemberian dorongan sesuai minat anak, variasi materi pendidikan), maka semakin baik pula perkembangan moral/karakter anak.

Kontribusi variabel yang diteliti terhadap perkembangan moral/karakter anak dalam penelitian ini mencapai lebih dari 32% (R^2 adj=0,329), yang menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang tak diteliti yang berpengaruh cukup besar pada perkembangan moral/karakter anak. Beberapa yang diduga berpengaruh positif pada perkembangan moral/karakter anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak, perilaku *modelling* yang diberikan orang tua dalam perilaku moral karakter sehari-hari dan sebagainya. Hal ini karena pada anak usia kurang dari empat tahun anak berada pada fase yang memperlihatkan sifat egosentrisme pada anak. Menurut Kohlberg dan Lickona dalam Megawangi (2004) pada masa 0-2 tahun hingga anak usia 4 tahun, anak berada pada fase egosentris dimana mereka akan berusaha mendapatkan apa saja yang mereka mau dan melakukan segala sesuatu agar mendapatkan imbalan/pujian serta untuk menghindari hukuman.

Berdasarkan kajian teori *social-learning*, anak juga akan meniru perilaku orang tua dan orang-orang di sekitar kehidupan mereka, sehingga pada penelitian mendatang yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak, perilaku orang tua dan orang di sekitar keluarga, gaya pengasuhan orang tua, riwayat pengasuhan, tingkat penerimaan dan penolakan pada anak, juga patut diobservasi guna mendapatkan gambaran lebih jelas perihal pengaruhnya pada moral dan karakter anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, lingkungan fisik rumah serta stimulasi psikososial pada anak peserta KB1 (kelas menengah atas) lebih tinggi dan secara statistik berbeda signifikan dibandingkan dengan anak peserta KB2 (kelas menengah bawah).

Kualitas lingkungan sekolah dari anak peserta KB1 juga relatif lebih baik dari anak peserta KB2. Sarana dan prasarana KB1 secara umum relatif lebih baik, mencakup alat permainan aktif yang dimiliki, tempat bermain, kebun sekolah, kepemilikan ruang makan, ruang ganti pakaian, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta perpustakaan. Pada KB1 seluruh sekolah telah melakukan metode pengajaran yang diacu dari Direktorat PAUD Depdiknas RI, namun pada KB2 masih terdapat metode pengajaran yang belum dilaksanakan. Demikian pula dilihat dari keragaman program pembelajaran di KB1 relatif lebih banyak daripada di KB2, yaitu mencakup program pembelajaran fisik, bahasa, kognitif, sosial emosi, moral dan seni. Dari hasil uji statistik ditemukan bahwa hanya sarana dan prasarana saja yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kelompok bermain.

Kualitas perkembangan anak yang diukur dengan perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi, dan moral/karakter, pada peserta KB1 relatif lebih baik, hanya perkembangan motorik anak saja yang tidak berbeda secara signifikan antar kelompok anak bermain.

Keberadaan anak di KB juga memberikan dampak positif terhadap kualitas perkembangan anak yang diukur dari perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi dan moral/karakternya. Terjadi peningkatan pada skor seluruh dimensi perkembangan anak setelah berada 3 bulan di KB.

Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak dipengaruhi secara positif oleh kualitas stimulasi psikososial di rumah (yang diukur dengan HOME), serta kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, dan faktor umur anak. Sedangkan program pengajaran yang semakin beragam memberikan pengaruh negatif pada perkembangan motorik anak. Serupa dengan perkembangan motoriknya, maka perkembangan kognitif anak selain dipengaruhi secara positif oleh kualitas stimulasi psikososial di rumah dan kelengkapan sarana prasana, juga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan keluarga. Namun stimulasi psikososial di institusi KB (program pengajaran yang semakin kompleks) justru memberikan pengaruh negatif kepada perkembangan kognitif anak.

Perkembangan sosial emosi anak peserta KB selain dipengaruhi secara positif oleh kualitas stimulasi psikososial di rumah, juga dipengaruhi oleh stimulasi di sekolah melalui sarana dan prasarananya. Konsisten dengan hasil sebelumnya keberadaan program pengajaran yang semakin kompleks justru memberikan pengaruh negatif kepada perkembangan sosial emosi anak. Hal ini juga terjadi pada perkembangan moral/karakter anak. Namun pengaruh stimulasi psikososial di rumah tidak terlihat pada perkembangan moral/karakter anak, dan hanya faktor sarana dan prasarana sekolah yang berpengaruh positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa stimulasi psikososial yang diterima anak di rumah maupun di KB memiliki dampak positif pada kualitas perkembangan anak (perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi dan moral/karakter) peserta. Untuk itu kesertaan anak di KB dapat menjadi salah satu alternatif bagi orang tua (terutama bagi keluarga dengan ibu bekerja) untuk dapat menumbuh-kembangkan anak secara optimal. Pilihan untuk orang tua dalam menentukan KB yang tepat dapat dilihat dari keragaman dan kelengkapan sarana prasarananya, karena semakin baik sarana maka pertumbuhan dan perkembangan anak semakin baik pula. Namun demikian stimulasi psikososial di rumah adalah paling konsisten dan menentukan bagi perkembangan motorik, kognitif dan sosial emosi anak peserta kelompok bermain, yang menunjukkan peran keluarga dalam perkembangan anak usia 2-4 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Due Like Project Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, tahun 2004/2005 atas pendanaan yang telah diberikan untuk penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti lain Ir. Cesilia Meti D, MSc dan para mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berk LE. 2002. *Infants and Children: Prenatal Through Middle Childhood.* Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Craig G. 1986. *Human Development.* New Jersey: Prentice Hall.

Engle P, Manon LP, Haddad L. 1997. Care and Nutrition. Concept and Measurement International Food Policy Research Institute. Washington.

Hartoyo, Hastuti D, Briawan D, Setiawan B, Yuliati LN. 2002. Pengembangan Model Tumbuh Kembang Anak Terpadu di Kota Bogor. Kerjasama Jurusan GMSK dengan PLAN INTERNATIONAL. Bogor.

Hastuti D. 2006. Analisis pengaruh model pendidikan prasekolah pada pembentukan anak sehat, cerdas dan berkarakter [disertasi]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

Katz LG. 1987. Current Issues in Early Childhood Education. Champaign, IL: ERIC Clearinghouse on Early Childhood Education, 1987.

Lickona T. 1992. *Educating for Character; How Our Schools Can Teach Respeect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Megawangi R, Hastuti D. 2005. Pendidikan holistik berbasis karakter pada anak usia prasekolah dan pengaruhnya pada pembentukan anak tumbuh sehat, cerdas, dan berkarakter [laporan]. Bogor: Duelike Project IPB.

Megawangi R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Zeitlin M. Megawangi R. Colleta ND dan Babatunde FD. 1990. *Strengthening the Family to Participate in Development.* New York: The United Nations University.

* Korespondensi :
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB Dramaga 16680
Telp : +62-251 8628303
Email: tutimartianto@yahoo.com

Jur.
ISS

F
PA